

Submitted: 20 November 2022	Accepted: 23 Januari 2023	Published: 5 September 2023
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

## **“Kisah Musa” sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani dalam Pemikiran Spiritual Gregorius dari Nyssa**

**Antonius Denny Firmanto<sup>1\*</sup>; Alphonsus Tjatur Raharso<sup>2</sup>; Edison RL Tinambunan<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana<sup>1;2;3</sup>

*rm\_deni@yahoo.com\**

### **Abstract**

*The “race” to virtue is important in Gregory of Nyssa’s spiritual theology. In this article, De Vita Moysis (The Life of Moses) became the key texts for everyone who ended his life still striving for the “finish line.” The biblical patriarch Moses never set foot in the promised land but had to be content to gaze on it from afar. In a similar way, final perfection, typified in the Platonic sense as a state of undisturbed rest, eludes readers of Gregory’s The Life of Moses. In the “divine race along the course of virtue,” they are to strain “constantly” for the “prize of the heavenly calling.” The true perfection consists not in reaching the destination itself but rather in taking part in the journey, which is a process of incessant “becoming” through participation in the life of God. It means that “becoming Christian” is continuous improvement of the quality of the interior and exterior aspects of a Christian life.*

**Keywords:** *Church Fathers; development of faith; Gregory of Nyssa; spirituality; spiritual revival*

### **Abstrak**

“Perjalanan” menuju kebajikan penting dalam teologi spiritual Gregorius dari Nyssa. Dalam artikel ini, “Kisah Musa” menjadi teks kunci bagi setiap orang yang mengakhiri hidupnya masih berjuang untuk “garis finis.” Tokoh Alkitab Musa tidak pernah menginjakkan kaki di tanah perjanjian tetapi harus puas melihatnya dari jauh. Dengan cara yang sama, kesempurnaan final, yang dilambangkan dalam pengertian Platonis sebagai keadaan istirahat yang tak terganggu, meloloskan pembaca “Kisah Musa” karya Gregorius. Dalam “perjalanan ilahi di sepanjang jalur kebajikan,” mereka harus “terus-menerus” berjuang untuk “hadiah panggilan surgawi.” Kesempurnaan sejati tidak terdiri dari mencapai tujuan itu sendiri melainkan mengambil bagian dalam perjalanan, yang merupakan proses “menjadi” tanpa henti melalui partisipasi dalam kehidupan Tuhan. Artinya, “menjadi Kristen” adalah perbaikan terus-menerus kualitas dalam aspek interior dan eksterior kehidupan Kristen.

**Kata Kunci:** Bapa-bapa Gereja; dinamika pertumbuhan iman; Gregorius dari Nyssa; kebangunan rohani; spiritualitas

## PENDAHULUAN

Pembentukan sel-sel, komunitas-komunitas *bible study*, atau kelompok tumbuh kembang bersama biasanya terjadi setelah penyelenggaraan acara kebangunan rohani.<sup>1</sup> Hal-hal tersebut merupakan salah satu strategi untuk penginjilan pribadi. Kebutuhan untuk penginjilan pribadi yang bersifat personal setelah hidup dipulihkan, mendorong terbentuknya aneka kelompok tersebut. Bahkan, Manurung menyebutnya sebagai saat pertumbuhan Gereja. Untuk kepentingan tersebut, Manurung mengusulkan beberapa strategi yang dilakukan jemaat untuk efektivitas kegiatan.<sup>2</sup> Seabad yang lampau, seorang pedagog Kristiani, Horace Bushnell (1802-1876), sudah mengangkat ide *Christian nurture* yang memandang pentingnya pedagogi iman dalam konteks pola asuh keluarga Kristiani.<sup>3</sup> Menurut pemikiran penulis, dimensi pertumbuhan iman tersebut masih berupa daya dorong yang berasal dari luar. Konsep eksternal ini berada dalam artian yang bersangkutan akan “baik-baik saja” sejauh *mileu*-nya dan *brother* atau *sister keeper*-nya peduli

Tradisi spiritualitas Kristiani mengenal juga dimensi batin atau internal yang perlu muncul dalam diri seorang Kristiani ketika ia mengalami hidup baru. Perlu muncul dalam dirinya sebuah niat yang dirumuskan sebagai *Christian spiritual perfection*. Meskipun terkesan terlalu menampilkan aspek pribadi manusia di hadapan keberadaan rahmat Allah, John Wesley pernah menjadikan tema tersebut sebagai topik percakapannya. Pandangan pro dan kontra yang ada perlu ditempatkan dalam konteks zamannya.<sup>4</sup>

Hal-hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk membaca dengan lebih tenang karya-karya Bapa-bapa Gereja. Gregorius dari Nyssa (335-395) adalah salah satu Bapa Gereja yang ahli dalam bidang kerohanian. Ia berasal dari Kapadokia. Ia adalah adik dari Basilius Agung, Petrus dari Sebaste, dan Macrina. Basilius meminta Gregorius menjadi uskup di Nyssa, di wilayah Kapadokia, pada tahun 372. Basilius juga meminta Gregorius, temannya, untuk menjadi uskup di Nazianse. Basilius melakukannya untuk membendung paham Arianisme yang

<sup>1</sup> Twin Hosea Widodo Kristyanto et al., “Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (September 6, 2022): 298–311, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.702>.

<sup>2</sup> Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.

<sup>3</sup> Vardik Vandiano, “Signifikansi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell,” *Real Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2018): 39–45, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.74>.

<sup>4</sup> Christopher Z. Hobson, “Blake, Methodism, and ‘Christian Perfection,’” *Blake/An Illustrated Quarterly* 55, no. 2 (October 6, 2021), <https://doi.org/10.47761/biq.290>; Coleman M. Ford, “‘A Pure Dwelling Place for the Holy Spirit’: John Wesley’s Reception of the Homilies of Macarius,” *The Expository Times* 130, no. 4 (July 9, 2018): 157–66, <https://doi.org/10.1177/0014524618787342>.

didukung oleh Flavius Valens, Kaisar Romawi Timur dari tahun 364 sampai dengan 378. Setelah kematian Basilius pada tahun 379, Gregorius meneruskan pembelaan terhadap pengakuan iman bahwa “Putra sehakikat dengan Bapa” sebagai keputusan Konsili Nikea (325). Ia juga menghadiri Konsili Konstantinopel (381) yang menerangkan identitas Roh Kudus dalam kebersatuan Allah Tritunggal.

Tugas Gregorius sebagai uskup mengharuskannya untuk mengajarkan iman Kristiani. Ia melanjutkan perhatian kepada hidup membiara yang telah dirintis oleh Basilius. Berdasarkan telaah Kitab Suci, ia menyusun semacam “peta jalan” atau “panduan” untuk mendekati dan mengalami misteri Allah. Ia mengembangkan tema kesempurnaan dengan menggunakan simbol terang, kegelapan rohani, perjalanan terus menerus, dan persatuan dengan Tuhan. Itulah salah satu alasan dari penyusunan “Kisah Musa.” Gregorius menulis “Kisah Musa” k.l. thn. 390 sebagai nasehat “untuk mereka yang mendambakan hidup sempurna (τέλειον βίον)” (I, 2). “Kisah Musa” tersusun atas empat bagian, yaitu: 1) pendahuluan; 2) “historia” Musa sejauh disampaikan dalam Kitab Keluaran dan Bilangan; 3) “theoria” yang menyampaikan makna rohani dari “historia” Musa berdasarkan penafsiran allegoris; dan 4) penutup.

Implementasi dari peta jalan menuju ke kesempurnaan tampak dalam “Kisah Santa Makrina” yang disusun sendiri oleh Gregorius. Kisah tersebut adalah surat untuk Olympius, yang ditemui Gregorius di Konsili Antiokhia dalam perjalanan ke Yerusalem, untuk mengenang kakak perempuannya. Teks tersebut adalah biografi Makrina dari lahir hingga meninggal (k.l. tahun 327-370). Kehidupan Makrina digambarkan sebagai kehidupan yang luhur karena Gregorius menjadikan Makrina sebagai model asketisme dalam mengejar kebajikan.<sup>5</sup> Gregorius berkali-kali menyebut doa sebagai kunci kehidupan Makrina. Penggambarannya adalah bahwa Makrina mulai berdoa sejak kecil. Makrina sedang berdoa sementara Gregorius berbicara dengannya sebelum kematiannya. Ketika Makrina melakukan mukjizat penyembuhan untuk seorang gadis muda, dia berdoa. Selain itu, ibu Makrina juga digambarkan sebagai wanita pendoa. Selama pemakaman Makrina, para wanita di biaranya berdoa. Sepertinya Gregorius mengerti betapa pentingnya doa bagi orang Kristiani, karena penyembuhan luka-luka jiwa sebagai aspek pertumbuhan rohani bersumber dari doa.

Melalui bukunya, Gregorius melawan gagasan Eunomius dari Cyzicus (335-393). Eunomius berpendapat bahwa manusia dapat menerangkan atau menggambar-

<sup>5</sup> Sung Uk Lim, “Her Spirituality, Not His,” *Journal of Religious Studies* 24 (2005).

kan keberadaan Allah secara detil atau sempurna. Gregorius memikirkan Allah sebagai realita yang sama sekali tidak dapat digapai oleh manusia.

Gregorius dari Nyssa membawa warisan pemikiran Yudaisme Alexandria dalam tradisi Philo (20 SM – k.l. 50 M). Philo menerapkan filsafat Platonisme yang menyatakan bahwa objek di dalam kehidupan sehari-hari adalah gambaran dari ide ke dalam caranya membaca teks-teks Alkitab. Philo mengajarkan dua hal penting ke dalam cara pembacaan teks-teks Alkitab, yaitu metode alegoria dan prinsip *via negativa*. Menurut metode Philo, seorang pembaca teks Alkitab harus menggunakan metode alegoria karena sifat revelatif dari teks tersebut. Metode alegoria adalah proses pencarian makna yang tersembunyi dalam teks Alkitab. Ada tiga jalan dimana seseorang dapat menemukan makna teks Alkitab, yaitu: 1) secara langsung dengan penerangan ilahi; 2) secara tidak langsung di bawah bayang-bayang penafsiran literer; 3) secara tidak langsung dengan alegoria jika makna harafiah sulit dipahami. Dalam hal ini, makna alegoria berarti makna berdasarkan petunjuk yang diperoleh karena kesamaan kata, gagasan, atau kisah serupa yang terdapat

dalam Alkitab. Philo juga berpendapat bahwa manusia selalu memiliki keterbatasan cara dan konsep untuk menyatakan keberadaan Allah. Philo menyebutnya sebagai *via negativa*.

Berkenaan dengan materi “Kisah Musa,” Philo menampilkan Musa dalam dua bagian, yaitu: 1) kehidupan Musa sebagai teladan; dan 2) pendalaman aspek-aspek hidup Musa sebagai pembuat undang-undang, imam, dan nabi. Karena pengaruh konteks zamannya, Philo menggambarkan Musa sebagai seorang filsuf.<sup>6</sup> Dalam suasana hatinya yang paling ramah dan akomodatif, Philo bersiap untuk menempatkan filsafat Yunani dan agama Yahudi pada tingkat yang kira-kira sama. Mengingat pandangan positif ini, yang tidak diragukan lagi dimiliki oleh banyak rekan Yahudi Philo di Aleksandria, tidak mengherankan jika berbagai aspek umum model hairesis Yunani dimanfaatkan dengan baik ketika Philo menyajikan filosofi Musa kepada para pembacanya. Anggota dari setiap hairesis tidak melakukan apa-apa selain menghasilkan “pandangan berbeda” (*heterodoxia*). Implikasinya adalah bahwa kebenaran harus diakses dengan cara lain, melalui orakel Musa. Berbeda dengan kemunculan aneka pemikiran

---

<sup>6</sup> David T. Runia, “Philo of Alexandria and the Greek Hairesis-Model,” *Vigiliae Christianae* 53, no. 2 (May 1999): 117–47, <https://doi.org/10.2307/1584544>.

filsafat Yunani, Philo menampilkan Yudaisme sebagai idealisasi kesatuan organik dari semua pemikiran filosofis yang ada.

Clement dari Alexandria (150-215 M) mengolah materi “Kisah Musa” dari perspektif pemikiran Kristiani Alexandria. Clement menyusun “Kisah Musa” sebagai model untuk kepentingan pengajaran lanjutan bagi orang Kristiani yang terpelajar. Dalam konteks ini, Clement membedakan antara orang Kristiani sederhana dan orang Kristiani yang terpelajar. Terpelajar dalam konteks Clement berarti mengenal pemikiran filsafat (gnostik=berpengetahuan), seperti yang dikatakannya, “Menurut pendapat saya, proses perubahan [=metabole] yang harus dilalui yang pertama adalah dari tidak beriman menjadi beriman, yang kedua adalah dari iman menuju ke pengetahuan [=gnosis], dan yang ketiga adalah dari pengetahuan menuju ke kasih [=agape].”<sup>7</sup>

Lalu, Origenes dari Alexandria (k.l. 184-253), murid dari Clement dari Alexandria, mengaplikasikan sistem filsafat Medio-Platonisme ke dalam “Kisah Musa” sebagai kerangka dari studi biblika. Origenes memiliki tiga alasan untuk metodenya tersebut. Alasan yang pertama adalah bahwa ia harus

melawan Gnostisisme yang pada waktu itu tampil sebagai rasionalisasi dari mitos agama-agama lokal dan melakukan perbedaan antar sifat materi dan sifat rohani. Pemikiran dualistis kaum Gnostik merusak iman akan inkarnasi Allah menjadi manusia. Alasan yang kedua adalah bahwa Origenes harus mewartakan iman Kristiani kepada golongan intelektual pada zamannya. Akhirnya, alasan yang ketiga adalah bahwa Origenes hendak melakukan pembuktian mengenai iman Kristiani sebagai jalan menuju kesempurnaan akal budi dan pembentuk jiwa yang murni. Untuk kepentingan tujuan ketiga, Origenes menafsirkan Kitab Rataan dan Kitab Keluaran dengan menggunakan metode alegoria dari Philo. Dalam hal inilah, Origenes menggunakan materi biblika “Kisah Musa.”

Gregorius dari Nyssa masuk ke dalam Tradisi Alexandria pada saat ia mengakses tulisan Origenes dari karya-karya Gregorius Thaumaturgus (atau Gregorius dari Neocaesarea, k.l. 213–270; berasal dari Pontus).<sup>8</sup> Gregorius mempelajarinya pada saat ia menyepi ke Neocaesarea sebelum tahbisannya sebagai uskup. Buah dari proses menyepi itu adalah karya Gregorius yang

<sup>7</sup> Clement dari Alexandria, *Stromateis* 7.10.57.4; ANF 2,539. Lihat L. Bouyer, *The Spirituality of the New Testament and the Fathers* (London: Burns & Oates, 1963), 265.

<sup>8</sup> Gregorius Thaumaturgus mendapat pendidikan langsung selama tujuh tahun dari Origenes (231–238/239) ketika Origenes berada di Kaisarea.

Gregorius Thaumaturgus membuat kata-kata sambutan atau ucapan terima kasih (*panegyric*) kepada Origenes sebelum ia meninggalkan Palestina. Di dalam *panegyric* tersebut, Gregorius Thaumaturgus menjelaskan hidup Origenes dan metode pendidikannya.

berjudul “Hidup dan panegyric Gregorius Thaumaturgus.” Di dalam buku tersebut, Gregorius melakukan sinkronisasi terhadap Tradisi Aleksandria. Ia menerapkan kategori pemikiran dari Philo, yaitu alegoria “moral” untuk kepentingan pertumbuhan hidup rohani. Dari kategori pemikiran Origenes, Gregorius menggunakan penafsiran rohani atau *alegori* sebagai sarana interiorisasi atau pembatinaan sakramen-sakramen. Dalam hal ini, kepentingan Gregorius tidak sama dengan kepentingan Tradisi “Kisah Musa” dari Alexandria. Gregorius menggunakan kisah tersebut untuk tujuan yang bersifat Kristiani di tengah aneka pemikiran rohani yang muncul pada masanya.

Karya Gregorius yang berjudul “Kisah Musa” menunjukkan upaya sinkronisasi itu. Di dalam karya tersebut, Gregorius menunjukkan inti dari gagasan hidup rohaninya, yaitu pemikiran Allah sebagai realita yang sama sekali tidak dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Manusia hanya mampu mengalaminya melalui perjalanan spiritual, bukan dengan pengetahuan ( $\gamma\nu\omega\sigma\iota\varsigma$ ) melainkan dengan kontemplasi, yaitu upaya mendekati terus menerus objek yang dituju. “Kisah Musa” adalah perjalanan manusia

mendekati Allah dalam sebuah proses pemurnian terus menerus. Karya tersebut bertitik tolak dari gagasan Paulus “Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku” (Flp. 3:13).<sup>9</sup>

Rupanya *via negativa* merupakan pemikiran rohani dari Gregorius dari Nyssa yang terus hidup dalam tradisi teologi spiritual dewasa ini. Yohanes dari Salib (1542-1591) memuat gagasan *via negativa* dalam Madah Rohani 39:12.<sup>10</sup> Gagasan tersebut berasal dari pseudo-Dionysius Areopagita (Abad ke-5 s/d 6) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang Allah datang melalui ketidaktahuan. Pseudo-Dionysius Areopagita meneruskan pemikiran Gregorius dari Nyssa yang mengatakan bahwa pengenalan akan Allah itu jauh di luar pikiran dan bukan dalam jangkauan mata ciptaan.<sup>11</sup> Menurut pseudo-Dionysius Areopagita, hal itu terjadi ketika pikiran berpaling dari segala sesuatu, bahkan dari dirinya sendiri. Pada saat itu, pikiran dijadikan satu dengan sinar yang menyilaukan dan menerima pencerahan dari Kebijaksanaan yang tak tergambarkan.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Lara Sels, “Gregory of Nyssa,” in *The Encyclopedia of Ancient History* (London: Blackwell Publishing, 2012), 2994-95, <https://doi.org/10.1002/9781444338386.wbeah03105>.

<sup>10</sup> Edward Howells, “From Human Desire to Divine Desire in John of the Cross,” *Religious Studies* 55, no. 3 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.1017/S003441251800077X>.

<sup>11</sup> Eirini Artemi and Christos Terezis, “The Mystical Theology as a Path of Man for the Divine Knowledge in the Writings of Gregory of Nyssa, Dionysius Areopagite, and Maximus the Confessor,” *De Medio Aevo* 13, no. 1 (2019): 153–76, <https://doi.org/10.5209/dmae.66819>.

<sup>12</sup> Pseudo-Dionysius and C. E Rolt, *Dionysius, the Areopagite: On the Divine Names, and, Mystical*

John Scottus Eriugena (k.l. 815-877), yang menerjemahkan ke dalam bahasa Latin karya para Bapa Gereja Timur, juga mengenal karya Gregorius dari Nyssa ini. Selanjutnya, Meister Eckhart atau Eckhart von Hochheim (k.l. 1260–1327)<sup>13</sup> dan Nicolaus Cusanus (1401-1464)<sup>14</sup> juga meneruskan pemikiran Gregorius dari Nyssa. Akhirnya, Jacques Derrida (1930-2004) membawa pemikiran *via negativa* dari Gregorius Nyssa dalam perdebatannya dengan Jean-Luc Marion (1946-...) dalam konteks pemikiran filsafat *post-modernism*.<sup>15</sup>

Gregorius menulis “Kisah Musa” atas permintaan seorang rahib muda yang bernama Caesarius. Caesarius mengajukan tema “Bagaimana tahapan mencapai hidup yang sempurna?”<sup>16</sup> Pertanyaan Caesarius mengenai kesempurnaan hidup seorang Kristiani ini masih relevan untuk orang pada masa kini.<sup>17</sup> Dengan menelusuri penafsiran spiri-

tual Gregorius atas teks Alkitab mengenai perjalanan hidup Musa, orang beriman dapat mencapai kebajikan dengan meneladan Musa yang “melaluinya kita dapat mengetahui hidup yang sempurna.”<sup>18</sup> Tulisan ini juga akan menunjukkan kekhasan dari pemikiran spiritual Gregorius.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk pemecahan permasalahan. Peneliti memperoleh data penelitian dari studi dokumen Gregorius dari Nyssa. Peneliti mengikuti tahapan berikut ini. Peneliti mempelajari teks-teks Gregorius dari Nyssa yang relevan dengan tema penelitian. Penulis akan menunjukkan cara Gregorius dari Nyssa dalam menafsirkan isi Kitab Suci. Gregorius dari Nyssa menarasikan kembali kisah Kitab Suci sebelum ia menyampaikan penafsiran alegorisnya secara eksplisit.<sup>19</sup> Lalu, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis

---

*Theology* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1951), 223.

<sup>13</sup> Mario Garitta, “Illuminating the Meaning of ‘Being’ in the Later Heidegger Through Aspects of the Theologies of Pseudo-Dionysius and Meister Eckhart” (University of Kansas, 2019), 1-199.

<sup>14</sup> Simon J. G. Burton, Joshua. Hollmann, and Eric M. Parker, “Nicholas of Cusa and Martin Luther on Christ and the Coincidence of Opposites,” in *Nicholas of Cusa and the Making of the Early Modern World* (Brill, 2019), 153–72, <https://brill.com/display/book/97890004385689/BP000008.xml>.

<sup>15</sup> Jacob Moh Yii Jeng, “Jacques Derrida and Jean-Luc Marion on The (Im)Possibility of Negative Theology” (University of Wales, Trinity Saint David, 2014).

<sup>16</sup> Gregory of Nyssa, *Vita Moysis (The Life of Moses)* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1987), 1:2.

<sup>17</sup> Hendi Hendi and Sarah Apriliana, “Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 139–53, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.628.>; Lasmaria Lumban Tobing, “Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 222–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.326>.

<sup>18</sup> Gregory of Nyssa, *Vita Moysis (The Life of Moses)*, 1:15.

<sup>19</sup> Richard A. Zaleski, “Moses’s Damascus Road Theophany: Rewriting Scripture in Gregory of Nyssa’s Life of Moses,” *Journal of Early Christian Studies* 26, no. 2 (2018): 249–74, <https://doi.org/10.1353/earl.2018.0020>.

kritis untuk teks Bapa-bapa Gereja.<sup>20</sup> Hasil analisis menjadi temuan penelitian yang kemudian dibahas dalam pembahasan artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertumbuhan Rohani sebagai Perjuangan Terus Menerus

Gregorius berpendapat bahwa Allah yang tidak dapat digapai oleh pemikiran manusia sebenarnya dekat dengan manusia. Pengenalan akan Allah berarti partisipasi dalam aspek-aspek keilahian. Salah satu aspek tersebut adalah “rasa persahabatan.” Seorang Kristiani perlu untuk melakukan epektasis (ἐπέκτασις), yaitu ekspansi atau eksplorasi aspek keilahian melalui cara merenungkannya terus menerus, “Karena tujuan dari jalan hidup yang baik adalah hal yang paling kita cari, dan tujuan ini telah ditemukan dalam apa yang telah kami katakan, inilah saatnya bagimu untuk melihat contoh itu dan, dengan mengambilnya sebagai bagian dari hidupmu sendiri apa yang direnungkan melalui interpretasi spiritual dari hal-hal yang diucapkan secara harfiah, yaitu untuk dikenal oleh Tuhan dan menjadi sahabat-Nya.”<sup>21</sup>

Proses pengenalan terus menerus ini bersumber dari penafsiran atas “Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya Tuhan” (Mzm. 4:6). Manusia yang memiliki karakter utama dalam jiwanya yang mampu menemukan sinar wajah Allah, sebab manusia adalah gambar dan rupa Allah. Berdasarkan penafsiran tersebut, seorang Kristiani yang memiliki aspirasi untuk hidup sempurna harus memiliki keadaan jiwa yang sanggup mengenali cahaya wajah Allah. Untuk kepentingan tersebut, memisahkan diri dari kejahatan dengan jalan merenungkan hal-hal yang luhur atau kontemplasi adalah persyaratan dasar untuk mereka yang memiliki hasrat mengembangkan hidup rohaninya.

Gregorius menampilkan perspektif antropologis Kristiani terhadap pembentukan hidup yang sempurna. Manusia diciptakan menurut gambar (cerminan) Allah.<sup>22</sup> Kejatuhannya ke dalam dosa membuat gambar ini ternoda.<sup>23</sup> Kristus menjadi manusia untuk mengembalikan kodrat kemanusiaan yang asali.<sup>24</sup> Pertobatan memungkinkan kemampuan manusia untuk memantulkan kodrat ilahi.<sup>25</sup> Keserupaan dengan Allah memerlukan proses terus menerus berkenaan dengan keterbatasan manusia di

<sup>20</sup> Carmia Margaret, “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23–38, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.

<sup>21</sup> Gregory of Nyssa, *Vita Moysis (The Life of Moses)*, 2:320.

<sup>22</sup> Gregory of Nyssa, 2:47.

<sup>23</sup> Gregory of Nyssa.

<sup>24</sup> Gregory of Nyssa, 2:30.

<sup>25</sup> Gregory of Nyssa, 2:47.



hadapan ketidakbatasan Allah.<sup>26</sup> Hidup rohani adalah kisah perjalanan jiwa manusia yang mendekati Allah dalam sebuah proses pemurnian terus menerus.

### **Teofani sebagai Peristiwa Kebangunan Rohani**

Musa mengalami tiga teofani. Teofani yang pertama adalah penglihatan semak yang terbakar di Gunung Horeb (lih. Kel. 3:2) yaitu, penglihatan cahaya di mana Musa diperintahkan untuk melepaskan sandal dari kakinya karena tempat dimana Musa berdiri adalah tanah suci (lih. Kel. 3:2-6). Penglihatan yang kedua adalah penglihatan Musa di puncak Gunung Sinai yang diliputi mendung (lih. Kel. 19:18). Teofani ketiga adalah pertemuan berikutnya Musa dengan Tuhan “dalam kegelapan pekat” (lih. Kel. 20:21, LXX) dan “dari belakang” (lih. Kel. 33:21-23).

Gregorius mengambil teofani pertama, yaitu semak yang terbakar, untuk melambangkan pengalaman spiritual, di mana “mata jiwa kita” diterangi dengan sinar Allah.<sup>27</sup> Perintah Tuhan, bahwa Musa melepas sandalnya, berarti bahwa agar penerangan ini terjadi, kita harus memurnikan “pendapat kita tentang ketidakadaan.”<sup>28</sup> Musa belajar bahwa dengan memisahkan

dirinya dari hal-hal duniawi atau materi, ia mendekat kepada Tuhan.

Pada teofani kedua, tema “kegelapan” melawan tema “terang.” Gregorius sendiri mencatat bahwa “[apa] yang sekarang diceritakan tampaknya bertentangan dengan teofani pertama.”<sup>29</sup> Pengetahuan tentang Tuhan datang pada mulanya sebagai cahaya pengetahuan. Namun pengetahuan yang semakin dalam membawa manusia kepada kegelapan, “Ketika Musa tumbuh dalam pengetahuan, dia malah menyatakan bahwa dia melihat Tuhan dalam kegelapan. Apa yang ilahi berada di luar semua pengetahuan dan pemahaman, karena teks mengatakan, Musa mendekati awan gelap di mana Tuhan berada.”<sup>30</sup> Tetapi di mana kebenaran pertama kali didefinisikan sebagai “tidak memiliki pemahaman yang salah tentang Wujud,” sekarang pengetahuan tentang yang ilahi didefinisikan sebagai “penglihatan yang terjadi dengan tidak melihat.”

Tema utama interpretasi Gregorius dalam teofani ketiga adalah kemajuan tanpa akhir dalam kebajikan. Ketika Tuhan berjalan melewati Musa yang ingin melihat Tuhan, Musa hanya diperbolehkan melihat punggung Tuhan, dan bukan wajahnya. Ini tidak berarti bahwa permintaan Musa untuk melihat Tuhan tidak dikabulkan, tetapi ha-

<sup>26</sup> Gregory of Nyssa, 2:225, 238.

<sup>27</sup> Gregory of Nyssa, 2:19.

<sup>28</sup> Gregory of Nyssa, 2:22.

<sup>29</sup> Gregory of Nyssa, 2:162.

<sup>30</sup> Gregory of Nyssa, 2:164.

nya bahwa “suara ilahi mengabulkan apa yang diminta dalam apa yang ditolak.”<sup>31</sup> Gregorius menghubungkan ini dengan tema harapan: “Harapan selalu menarik jiwa dari keindahan yang terlihat ke luar, selalu menyalakan keinginan untuk yang tersembunyi melalui apa yang terus-menerus dirasakan.”<sup>32</sup>

## Tahap-tahap Pertumbuhan Spiritual

### *Tahap I: Pemurnian dan Pencerahan*

Gregorius merujuk kepada pengalaman Musa di hadapan semak yang terbakar (lih. Kel. 3:1-6). Ia menulis,

Yitro mengizinkan Musa untuk mengejar kehidupan yang diinginkan dengan bebas. Musa hidup dalam kesendirian di gunung, bebas dari hiruk-pikuk keramaian pasar, hidup sendirian di gurun untuk merawat dombanya. Dan sementara waktu berlalu dengan cara hidup seperti itu, Kitab Suci mengatakan bahwa teofani yang menggentarkan tampak di hadapannya, ketika pada tengah hari cahaya yang lebih terang dari sinar matahari bersinar di depan matanya. Terkejut melihat pemandangan aneh itu, dia menatap ke arah gunung dan melihat semak dari mana asal api yang bercahaya. Sementara dahan-dahan semak itu bertunas dalam nyala api seperti di air murni, dia mengucapkan kata-kata ini kepada dirinya sendiri: “Aku akan menyeberang dan melihat pe-

mandangan yang luar biasa ini.” Setelah dia berbicara, dia tidak lagi menerima keajaiban cahaya hanya dengan matanya, tetapi — yang paling luar biasa dari semuanya — juga pendengarannya diterangi oleh sinar cahaya. Karena rahmat cahaya diberikan ke kedua indera, rahmat cahaya itu menerangi matanya dengan sinar dan menerangi pendengarannya dengan ajaran murni. Sungguh, suara cahaya itu melarang Musa mendaki gunung dengan memakai sandal yang membebani hidup. Musa melepaskan sandal dari kakinya sehingga kakinya menyentuh tanah yang diterangi oleh cahaya ilahi.<sup>33</sup>

Kisah Musa di atas menunjukkan pengalaman pemurnian terjadi pada saat seseorang berada dalam situasi lepas bebas. “Sandal” yang terbuat dari kulit adalah simbol dari hidup yang dangkal, yang mati, dan tidak memiliki roh. “Untuk berjalan menuju Allah, kita harus menyingkirkan alas yang terbuat dari kulit yang mati: inilah tahap pertama kemajuan kita.”<sup>34</sup> Dalam konteks ini, melepas sandal menjadi simbol dari keikhlasan untuk masuk ke dalam pengalaman rohani dengan semua konsekuensinya.<sup>35</sup> Sebagaimana batas kehidupan adalah kematian, hidup penuh keutamaan dimulai ketika seseorang berani melepaskan semua keburukannya.<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Gregory of Nyssa, 2:232.

<sup>32</sup> Gregory of Nyssa, 2:231.

<sup>33</sup> Gregory of Nyssa, 1:19-20.

<sup>34</sup> Gregory of Nyssa, 2:201.

<sup>35</sup> Gerard Watson, “Gregory of Nyssa’s Use of Philosophy in the Life of Moses,” *Irish Theological*

*Quarterly* 53, no. 2 (1987): 100–112, <https://doi.org/10.1177/002114008705300202>.

<sup>36</sup> Paul Plass, “Transcendence Time and Eternity in Gregory of Nyssa,” *Vigilae Christianae* 34, no. 2 (1980): 180–92, <https://doi.org/10.2307/1582832>.

Dalam proses menyepi, Musa memeriksa semua pengalaman hidupnya. Sebuah *insight* terbersit dalam benaknya ketika ia berada kondisi batin yang hening. Itulah saat kehadiran Allah dalam hidup Musa. Allah menyatakan diri ketika manusia siap memurnikan hidupnya. Pengalaman hidup itu juga meliputi pengalaman relasionalnya dengan orang-orang yang bersamanya. Allah menyapa orang yang aktif bekerja, bukan orang yang bermalas-malasan. Sambil bekerja (=beternak domba di padang), Musa memberi makna kepada semua yang telah terjadi.

Peristiwa mendapat sapaan yang mengubah hidup mengingatkan pembaca karya Gregorius kepada kisah Paulus ke Damsyik (lih. Kis. 9:1–19; 22:6–16; 26:12–23). Maka, teks Filipi 3:13 dari Paulus menjadi penegasan bahwa perjalanan rohani yang serupa itu adalah mungkin terjadi. Paulus menceritakan pengalamannya “naik” ke langit ke tiga dimana ada seorang Kristen yang mendengarkan kata-kata yang tak terkatakan (lih. 2 Kor. 12:2–4) seperti ketika Musa berada di puncak gunung Sinai.<sup>37</sup> Batu tempat Musa berdiri (lih. Kel. 33:21) dihubungkan dengan Kristus sebagai batu penjuru.<sup>38</sup>

## ***Tahap II: Melepaskan atau Meninggalkan Nilai-nilai Duniawi***

Gregorius mengarahkan pembacanya ke pengalaman orang Israel melintasi padang gurun (bdk. Kel. 17:1-7; Bil. 21:4-9) pada saat ia menerangkan tahap kedua dalam pertumbuhan rohani.

Pada saat mereka melintasi padang gurun [Masa dan Meriba], kekurangan air membuat mereka lupa peristiwa [di Mara] yang membuktikan bahwa kebutuhan mereka dicukupi. Dengan mengabaikan harapan untuk hal-hal yang lebih baik, mereka kembali menggerutu. Mereka memaki Musa, bahkan mereka pun mengumpati Allah. Hal tersebut menggusarkan hati Musa. Musa membuat mukjizat lagi dengan memukul batu agar mengeluarkan air. Lagi-lagi kesenangan di meja memperbudak mereka, dan keinginan mereka membuat mereka rakus. Meskipun mereka tidak kekurangan kebutuhan hidup, kekayaan Mesir menjadi mimpi bagi jiwa muda yang kacau. Cambuk yang kejam mendisiplinkan mereka: ular berbisa mematuk mereka di dalam perkemahan. Ketika kematian menghampiri mereka yang terpatuk ular, karena sabda ilahi, Musa membuat ular tembaga. Ia meletakkannya di tempat tinggi agar seluruh orang di perkemahan dapat melihatnya. Dengan cara tersebut, Musa menghentikan kematian yang disebabkan oleh ular-ular itu. Ia menjauhkan orang Israel dari kehancuran. Mereka yang melihat ke ular tembaga itu menjadi tidak takut lagi kepada ular-ular itu sebab “melihat ular tembaga” menjadi penawar racun yang misterius.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Gregory of Nyssa, *Vita Moysis (The Life of Moses)*, 1:56.

<sup>38</sup> Gregory of Nyssa, 1:249.; bdk. 1 Korintus 10:4

<sup>39</sup> Gregory of Nyssa, 1:66-68.

Tafsiran Gregorius atas kisah melintasi padang gurun merujuk ke padang gurun kehidupan setiap manusia. Ketika mimpi akan kekayaan muncul di tengah penderitaan dan kesusahan hidup, kesenangan meja merupakan simbol dari hidup yang hanya memikirkan perut dan nyaman hidup. Pengalaman kepahitan hidup dapat mendisiplinkan orang pada masa kini asalkan yang bersangkutan berani untuk mengambil hikmah dari setiap pengalaman hidupnya. Hidup yang tidak dimaknai serupa dengan asap yang segera hilang karena tiupan angin.

Pengalaman melihat “yang ditinggikan” di salib (bdk. Flp. 1:29) menjadi penawar racun yang misterius. Gregorius merujuk “tongkat Musa” yang dipakai untuk memukul batu agar mengeluarkan air sebagai ketutamaan iman, harapan, dan hati nurani yang baik.<sup>40</sup> Lebih lanjut ia mengatakan,

Penawar racun untuk nafsu jahat ini adalah: pemurnian jiwa kita yang terjadi melalui misteri kesalehan. Tindakan utama dari iman dalam “misteri” adalah melihat dia yang menderita karena hasrat kita. Salib adalah hasrat ilahi, sehingga siapa pun yang melihatnya, seperti yang diceritakan dalam teks, tidak dilukai oleh racun keinginan. Memandang ke salib berarti membuat seluruh hidup seseorang mati dan disalibkan bagi dunia, tidak terlena dalam kejahatan. Sungguh seperti yang dikatakan nabi: “Mereka memakukan daging mereka sendiri dengan takut

akan Tuhan.” Paku akan menjadi pengendalian diri yang menahan daging. Keinginan yang tidak teratur menghasilkan ular yang mematikan dari bumi (karena setiap turunan dari keinginan jahat adalah seekor ular), Taurat menggambarkannya bagi kita apa yang terjadi di padang itu. Patung ini adalah gambar ular dan bukan ular itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Paulus sendiri, dalam rupa daging yang berdosa. Dosa adalah ular yang nyata, dan siapa pun yang meninggalkan dosa melepaskan sifat ular itu. Manusia dibebaskan dari dosa melalui Dia yang mengambil bentuk manusia berdosa dan menjadi sama seperti kita. Dia mencegah gigitan yang menyebabkan kematian, tapi binatang buas itu sendiri tidak dimusnahkan. Yang saya maksud dengan binatang buas adalah keinginan. Karena meskipun kejahatan maut yang mengikuti dosa tidak menang terhadap mereka yang memandang ke salib, nafsu daging melawan roh belum sepenuhnya lenyap.<sup>41</sup>

Penafsiran Gregorius mengenai “memaku kedagingan” mengindikasikan bahwa seseorang tidak mungkin melepaskan diri dari “kehidupan Mesir” tanpa kemauan untuk mematikan akar kejahatan. “Ketika mereka mematikan akarnya, mereka mematikan apa yang melekat padanya.”<sup>42</sup> Pernyataan “mematikan apa yang melekat” mengingatkan pembaca karya Gregorius kepada kisah Musa yang memerintahkan bangsa Israel mencuci pakaian yang melekat pada tubuh mereka sebagai tanggapan dari per-

<sup>40</sup> Gregory of Nyssa, 2:36.

<sup>41</sup> Gregory of Nyssa, 2:273-76.

<sup>42</sup> Gregory of Nyssa, 2:92.

mintaan Musa agar mereka menguduskan diri (lih. Kel. 19:14; 19:10-13). Gregorius memberi makna “mencuci pakaian” sebagai tindakan melepaskan apa yang melekat pada badan kemanusiaan atau mengontrol hasrat badani. Mematikan akar kejahatan berarti menjaga tubuh dan jiwa tetap tahan karat dan panca indra tetap di bawah kendali akal budi.<sup>43</sup>

Teks Keluaran 19:10-13 menunjukkan bahwa “mencuci pakaian dan menjaga hewan jauh dari gunung” adalah persiapan untuk teofani Sinai. Manusia yang dipenuhi dengan iri hati, kesombongan, dan hasrat kesenangan perlu mendapatkan perawatan rohani secara radikal dengan terapi kesalehan, yaitu: pengetahuan tentang Tuhan dan perilaku hidup sehari-hari yang benar.<sup>44</sup>

### ***Tahap III: Persatuan dengan Allah***

Gregorius merujuk kepada pengalaman Musa di Gunung Sinai (lih. Kel. 19:16-20; 20:21; 24:15-18; 33:18-23) untuk menerangkan makna persatuan dengan Allah. Persatuan ini bersifat terus menerus diperbarukan sebab Allah yang baik, indah, benar, dan utuh tidak terumuskan. Kata “melihat” bermakna senantiasa merindukan dan tidak pernah puas mengikuti jalan-Nya. Dalam hal ini, ketaatan berarti bertekun untuk me-

lakukan semuanya itu (lih. Kel. 33:21). Perjalanan rohani yang dimulai dari pengalaman mendapat terang akan berakhir dalam pengalaman kegelapan.

Musa berada sendirian dengan melucuti semua kegentaran seperti yang dimiliki oleh umatnya. Sambil membebankan hatinya, Musa mendekati kegelapan itu sendiri dan memasuki hal-hal yang tidak terlihat. Musa tidak lagi terlihat oleh orang-orang yang memandangnya. Dengan memasuki tempat yang mahakudus, Musa berada di hadirat Sang Ilahi. Ia bersama dengan Yang Tak Terlihat. Peristiwa itu mengajarkan bahwa orang yang akan berhubungan dekat dengan Allah harus melampaui semua yang terlihat. Sambil mengarahkan pikirannya sendiri ke atas, seperti ke puncak gunung, ke yang tidak terlihat dan tidak dapat dipahami, ia percaya bahwa yang ilahi berada di tempat di mana pemahaman tidak mencapainya.<sup>45</sup>

Musa menerima perintah agar membangun kemah suci dengan segala hal ikhwalnya agar tidak melupakan pengalaman pertemuan tersebut (lih. Kel. 25-30). Allah berdiam di tempat yang mahakudus.

Pada saat kematian Yesus, tabir Bait Suci terbelah dua (lih. Mat. 27:51) dengan tanda-tanda alam seperti di Sinai. Lebih dari teofani Sinai, teofani Matius menunjukkan cara Allah berelasi kembali dengan manusia dalam hidup mereka yang mengakui “Sung-

<sup>43</sup> Gregory of Nyssa, 2:154, 156.

<sup>44</sup> Gregory of Nyssa, 2:166.; bdk. dengan nasehat Paulus: “Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang

suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp. 4:8).

<sup>45</sup> Gregory of Nyssa, 1:46.

guh, Ia ini adalah Anak Allah” (Mat. 27:54). Gregorius dari Nyssa memang mendorong orang untuk melatih watak dan pikiran di dalam kesunyian.<sup>46</sup> Tetapi, orang tersebut juga masih memiliki kewajiban untuk kembali ke masyarakat dan melayani sesamanya. Pengalaman padang gurun Musa membuatnya mampu mendengarkan teriakan minta tolong dari orang Israel.<sup>47</sup> Musa yang mendapat pengajaran dari Allah dalam pekatnya awan “turun menemui umatnya untuk menceritakan peristiwa yang ia alami.”<sup>48</sup>

### **Pertumbuhan Rohani sebagai Peristiwa Teofani dalam Kehidupan Kristiani**

Kebangunan rohani adalah saat ketika seorang Kristiani menjadi sadar kembali atas kebermaknaan hidup, panggilan, dan perutusannya sebagai murid Kristus.<sup>49</sup> Kesadaran baru tersebut mendorongnya untuk kembali mengingat awal perjumpaannya dengan Yesus Kristus, perjalanan hidupnya yang telah berlalu, dan tujuan yang akan dicapainya. Rasa sesal yang muncul karena melihat waktu yang terbuang sia-sia melahirkan komitmen baru untuk mengikuti Yesus secara baru.<sup>50</sup>

Kebangunan rohani atau kelompok tumbuh kembang adalah sarana yang memberi kondisi untuk terjadinya pengalaman personal yang membawa seorang Kristiani untuk secara serius mengolah hidupnya. Pengolahan hidup hanya mungkin terjadi kalau ada kelembutan hati dalam menerima pesan-pesan Kitab Suci dan kerelaan hati untuk menerapkannya dalam hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, pemikiran Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa seorang Kristiani bersifat mistik dan profetik.<sup>51</sup>

Pengalaman mistik Kristiani memiliki dimensi vertikal di mana menurut Gregorius peristiwa itu akan terjadi dengan menyelidiki Kitab Suci sebagai sumber pemahaman yang lebih dalam mengenai hidup Kristiani. Yesus Kristus adalah kunci penafsiran atas karya Bapa-bapa Gereja. Seluruh tujuan karya Bapa-bapa Gereja adalah untuk mendalami siapa dan arti keberadaan Yesus bagi orang Kristiani. Dengan menjejajahi Kitab Suci, orang Kristiani akan mendapatkan indikasi-indikasi untuk kemajuan hidup mistiknya.<sup>52</sup>

Pengalaman profetik orang Kristiani adalah pengalaman pengalaman teofani se-

<sup>46</sup> Gregory of Nyssa, 2:18.

<sup>47</sup> Gregory of Nyssa, 2:55.

<sup>48</sup> Gregory of Nyssa, 1:56.

<sup>49</sup> Kristyanto et al., “Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal.”

<sup>50</sup> Nikson Siburian, “Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 114–23, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.657>.

<sup>51</sup> Philip Sheldrake, “Christian Spirituality as a Way of Living Publicly: A Dialectic of the Mystical and Prophetic,” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 3, no. 1 (2017): 19–37, <https://doi.org/10.1353/scs.2003.0021>.

<sup>52</sup> Margaret Beirne, “Spiritual Enrichment through Exegesis: St Gregory of Nyssa and the Scriptures,” *Phronema* 27, no. 2 (2012): 83–98.

perti yang dialami oleh Musa. Konsep profetik dalam konteks ini berarti semua aspek kehidupan yang menampilkan pengalaman kenabian seperti Musa yang mengalami tiga teofani. Ketiga teofani ini menurut penggambaran Gregorius adalah penggambaran tiga fase kehidupan Kristiani atau, lebih khusus lagi, bagaimana pribadi manusia dapat bertemu dan mencapai persatuan dengan Tuhan.

Gregorius menggunakan “Kisah Musa” untuk menggambarkan orang yang mengalami tiga tingkat kemajuan spiritual. Kemajuan spiritual tersebut tidak bersifat interior dalam arti “bersemuka” dengan Allah secara statis atau sendiri. Kemajuan spiritual tersebut tidak memiliki akhir karena perjalanan rohani Musa pun tidak memiliki akhir.

Bagaimana orang bisa menghubungkan naik ke puncak gunung dan mengalami teofani? Orang yang telah mengalami hal seperti itu, seperti Musa yang telah sampai ke keilahian, tetap tidak puas. Dia memohon kepada Tuhan untuk bertemu muka dengan dia, meskipun Kitab Suci telah bersaksi bahwa dia dipandang layak untuk berbicara dengan Tuhan secara langsung. Tapi baik berbicara sebagai teman dengan teman atau percakapan intim dengan Tuhan menghentikan keinginannya untuk lebih. Sebaliknya, dia berkata, “Jika saya menemukan kebaikan dalam pandanganMu, buatlah aku me-

ngenal diri-Mu lebih lanjut” (bdk. Kel. 33:13). Tuhan mengambulkan permintaannya. Dia yang berkata “Aku mengenalmu lebih dari semua orang” (bdk. Kel. 33: 12) lewat di hadapannya ketika dia berada di bawah bayang-bayang tangan Tuhan di tempat ilahi di batu itu sehingga setelah Tuhan lewat dia hanya bisa melihat punggungnya (bdk. Kel. 33: 21-23). Dengan demikian, menurut pertimbangan saya, Kitab suci mengajarkan bahwa seseorang yang rindu melihat Allah akan melihat-Nya dalam “sekilas pandang” asal dia tetap mengarahkan pandangan kepada-Nya.<sup>53</sup>

Kontemplasi akan wajah Allah adalah perjalanan terus menerus menuju kepada kepenuhannya dengan mengikuti Sang Sabda. Ada dinamika dalam perjalanan rohani ini. Apa yang hari ini dipandang sebagai kepuhan akan bersifat kurang pada keesokan harinya. Pengalaman perjumpaan dengan Tuhan ada dalam pengalaman perjumpaan yang selalu mendorong orang Kristiani untuk menemukan Tuhan dalam setiap “perjumpaan,” entah melalui peristiwa kehidupan, pertemuan dengan orang, atau kejadian ekologis.<sup>54</sup> Pengalaman “perjumpaan” seorang Kristiani memberi narasi baru dalam kisah Kitab Suci sehingga pesan Kitab Suci selalu aktual bagi yang bersangkutan. Dinamika perjumpaan “yang selalu baru” tersebut menggemakan apa yang di-

<sup>53</sup> Gregory of Nyssa, *Vita Moysis (The Life of Moses)*, 12:356.

<sup>54</sup> Zaleski, “Moses’s Damascus Road Theophany: Rewriting Scripture in Gregory of Nyssa’s Life of Moses.”

wartakan oleh penginjil Matius, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perjalanan rohani seorang Kristiani adalah perjalanan yang bersifat dinamis atau berkelanjutan. Penyelenggaraan kebangunan-kebangunan rohani tidak akan berarti tanpa adanya kelompok atau komunitas tumbuh kembang yang menyemaikan, menumbuhkan, dan mengembangkan benih-benih hidup rohani yang telah diterima. Syukur dan hormat bakti kepada Tuhan menjadi buah dari sebuah pertumbuhan rohani yang matang dan dewasa jika disertai dengan ekspresi kasih kepada sesama. Hal tersebut menjadi kesimpulan dari studi ini karena Gregorius dari Nyssa telah menunjukkan bahwa hidup rohani tidak hanya bersifat interior (pengalaman batiniah yang bersifat personal), namun juga bersifat eksterior. Kemurahan hati dan belas kasih kepada sesama adalah ekspresi iman dari orang Kristiani yang dewasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil penelitian dari ketiga nama yang disebutkan di bagian awal artikel, dengan sumber dana penelitian ini berasal dari Pendanaan Penelitian tahun

anggaran 2023 Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2023, Nomor SP DIPA- 023.17.1.690523/2023 revisi ke-4 tanggal 31 Maret 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artemi, Eirini, and Christos Terezis. “The Mystical Theology as a Path of Man for the Divine Knowledge in the Writings of Gregory of Nyssa, Dionysius Areopagite, and Maximus the Confessor.” *De Medio Aevo* 13, no. 1 (2019): 153–76. <https://doi.org/10.5209/dmae.66819>.
- Beirne, Margaret. “Spiritual Enrichment through Exegesis: St Gregory of Nyssa and the Scriptures.” *Phronema* 27, no. 2 (2012): 83–98.
- Bouyer, L. *The Spirituality of the New Testament and the Fathers*. London: Burns & Oates, 1963.
- Burton, Simon J. G., Joshua. Hollmann, and Eric M. Parker. “Nicholas of Cusa and Martin Luther on Christ and the Coincidence of Opposites.” In *Nicholas of Cusa and the Making of the Early Modern World*, 153–72. Brill, 2019. <https://brill.com/display/book/9789004385689/BP000008.xml>.
- Ford, Coleman M. “‘A Pure Dwelling Place for the Holy Spirit’: John Wesley’s Reception of the Homilies of Macarius.” *The Expository Times* 130, no. 4 (July 9, 2018): 157–66. <https://doi.org/10.1177/0014524618787342>.
- Garitta, Mario. “Illuminating the Meaning of ‘Being’ in the Later Heidegger



- Through Aspects of the Theologies of Pseudo-Dionysius and Meister Eckhart.” University of Kansas, 2019.
- Gregory of Nyssa. *Vita Moysis (The Life of Moses)*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1987.
- Hendi, Hendi, and Sarah Apriliana. “Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 139–53. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.628>.
- Hobson, Christopher Z. “Blake, Methodism, and ‘Christian Perfection.’” *Blake/An Illustrated Quarterly* 55, no. 2 (October 6, 2021). <https://doi.org/10.47761/biq.290>.
- Howells, Edward. “From Human Desire to Divine Desire in John of the Cross.” *Religious Studies* 55, no. 3 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.1017/S003441251800077X>.
- Jeng, Jacob Moh Yii. “Jacques Derrida and Jean-Luc Marion on The (Im)Possibility of Negative Theology.” University of Wales, Trinity Saint David, 2014.
- Kristyanto, Twin Hosea Widodo, Edward Everson Hanock, Andreas Eko Nugroho, and Twin Yoshua R. Destyanto. “Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (September 6, 2022): 298–311. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.702>.
- Lim, Sung Uk. “Her Spirituality, Not His.” *Journal of Religious Studies* 24 (2005).
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.
- Margaret, Carmia. “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23–38. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.
- Plass, Paul. “Transcendence Time and Eternity in Gregory of Nyssa.” *Vigiliae Christianae* 34, no. 2 (1980): 180–92. <https://doi.org/10.2307/1582832>.
- Pseudo-Dionysius, and C. E. Rolt. *Dionysius, the Areopagite: On the Divine Names, and, Mystical Theology*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1951.
- Runia, David T. “Philo of Alexandria and the Greek Hairesis-Model.” *Vigiliae Christianae* 53, no. 2 (May 1999): 117–47. <https://doi.org/10.2307/1584544>.
- Sels, Lara. “Gregory of Nyssa.” In *The Encyclopedia of Ancient History*. London: Blackwell Publishing, 2012. <https://doi.org/10.1002/9781444338386.wbeah03105>.
- Sheldrake, Philip. “Christian Spirituality as a Way of Living Publicly: A Dialectic of the Mystical and Prophetic.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 3, no. 1 (2017): 19–37. <https://doi.org/10.1353/scs.2003.0021>.
- Siburian, Nikson. “Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 114–23. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.657>.
- Tobing, Lasmaria Lumban. “Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 222–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.326>.

- Vandiano, Vardik. "Signifikansi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell." *Real Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2018): 39–45. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.74>.
- Zaleski, Richard A. "Moses's Damascus Road Theophany: Rewriting Scripture in Gregory of Nyssa's Life of Moses." *Journal of Early Christian Studies* 26, no. 2 (2018): 249–74. <https://doi.org/10.1353/earl.2018.0020>.
- Watson, Gerard. "Gregory of Nyssa's Use Philosophy in the Life of Moses." *Irish Theological Quarterly* 53, no. 2 (1987): 100–112. <https://doi.org/10.1177/002114008705300202>.